

Perkembangan Tanaman Kopi di Indonesia

The Development of Coffee Plants in Indonesia

Abraham Ismail Pulungan¹⁾, Tri Shinta Elvina¹⁾, Arga Malona¹⁾ Gustiansyah Perdhana Putra¹⁾ Fuad Stiady Putra¹⁾, Syahbudin¹⁾, Siti Sabrina Salqaura^{2)*}

¹ Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Medan Area, E-mail: sitisabrina@staff.uma.ac.id

² Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, E-mail: sitisabrina@staff.uma.ac.id

Info Artikel

Corresponding Author:

Siti Sabrina Salqaura

E-mail:

sitisabrina@staff.uma.ac.id

Keywords:

Land Area, Production, Productivities, Coffee Plant

Kata kunci:

Luas, Produksi, Produktifitas, Tanaman Kopi

Abstract

This study aims to explore descriptively the development of coffee plants in Indonesia. This research uses literature study and secondary data. Data mainly obtained from Coffee Statistics published by Indonesian Statistic Center. The results showed that the People's Plantation is the largest coffee plantation, with the highest production and highest productivity. Meanwhile, large state-owned companies and large private companies tend to experience a decrease in both the area of coffee plantations, their production, and productivity. In Indonesia, the provinces with the largest areas and high production followed by productivity are the provinces of South Sumatra, Lampung, Aceh, North Sumatra, and Bengkulu.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara deskriptif perkembangan tanaman kopi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan data sekunder. Data utama didapatkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Hasil dari penelitian diketahui bahwa Perkebunan Rakyat merupakan perkebunan kopi yang terluas, tertinggi produksinya dan tertinggi produktifitasnya. Sementara Perusahaan Besar Negara dan Perusahaan Besar Swasta cenderung menurun baik luasan tanaman perkebunan kopi, produksi dan produktifitasnya. Di Indonesia Provinsi paling luas dan tinggi produksinya diikuti dengan produktifitas adalah Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Aceh, Sumatera Utara dan Bengkulu.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor yang masih memiliki peranan yang penting di Indonesia. Berdasarkan 3 sektor terbesar yang dapat dikelompokkan menjadi Pertanian, Industri dan Jasa sektor pertanian masih menjadi sektor kedua terbesar diantara tiga sektor besar tersebut lainnya (BPS, 2020). Sektor pertanian ini dapat memperluas maupun meningkatkan sektor industri, yaitu dengan adanya hasil pertanian kemudian sektor industri menjadikan pertanian menjadi bahan baku yang kemudian diolah menjadi kemasan dan olahan lainnya yang memerlukan proses industri.

Sektor pertanian merupakan sektor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama untuk di daerah pedesaan. Dengan adanya komoditas tertentu yang

diusahakan dalam budidaya ini akan menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu subsektor pertanian yang sangat besar pengaruhnya adalah sub sektor perkebunan yang memberikan bahan baku untuk sektor industri, penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa.

Dalam perdagangan dunia kopi memiliki lebih dari 70 spesies dan terdiri dari beberapa golongan kopi. Namun kopi yang terkenal adalah arabika, robusta dan liberika. Kopi Indonesia yang namanya sudah mendunia salah satunya adalah Kopi Sumatera. Kopi Sumatera terdiri dari Kopi Lintong, Kopi Lampung, Kopi Aceh Gayo dan Kopi Mandailing. Kualitas yang bagus menjadi alasan Indonesia mendapatkan pendapatan negara dari ekspor kopi tersebut (Bambang dkk, 2019).



Gambar 1. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Kopi, 2011-2020

Sumber : www.bps.go.id

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa volume ekspor tanaman kopi cenderung fluktuatif diikuti dengan nilai ekspor cenderung berkurang. Ekspor Kopi nilainya cenderung berkurang hal ini disebabkan karena konsumsi dalam negeri menjadi meningkat seiring dengan trend minum kopi sambil bekerja, dan banyaknya usaha kedai kopi yang dibuka untuk memfasilitasi tempat bekerja untuk anak muda. Dengan berkembangnya trend tersebut maka Indonesia perlu lebih siap dalam mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dalam negeri. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui terkait dengan perkembangan tanaman kopi di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari publikasi-publikasi yang sudah ada dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian ini dilakukan sejak Desember hingga Maret 2022. Dalam melakukan penelitian ini penulis juga melakukan kunjungan ke salah satu Provinsi yang merupakan provinsi ketiga terbesar produsen kopi yaitu Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

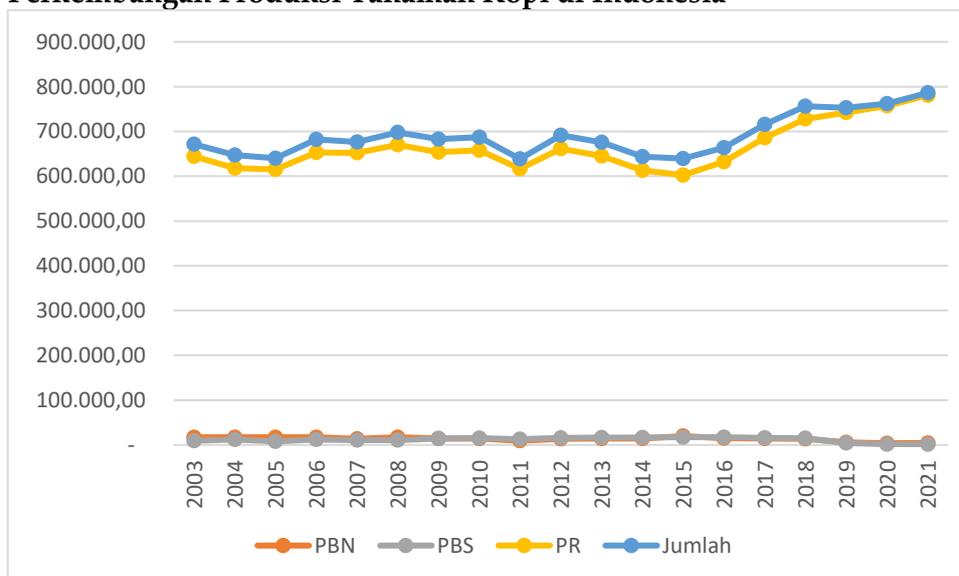
3. Hasil dan Pembahasan

Tanaman Kopi ditanam tidak hanya di perkebunan besar, namun juga oleh perkebunan rakyat. Perusahaan perkebunan merupakan pelaku perkebunan yang merupakan warga

negara Indonesia atau badan hukum yang didirikan menurut hukum Indonesia dan berkedudukan di Indonesia yang mengelola usaha perkebunan dengan skala tertentu. Sementara perkebunan besar merupakan perkebunan yang dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum yang terdiri dari 2 yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional/Asing. Berdasarkan Produksi Kopi Menurut Status Penguasaan yang terbesar adalah perkebunan rakyat yaitu sebesar 99,32% yaitu sebesar 780,9 ribu ton, kemudian perkebunan besar negara sebesar 0,53% atau 4,1 ribu ton dan 0,15% yaitu 1,2 ribu ton perkebunan besar swasta (Statistik Kopi, 2021). Hal ini menjadi daya tarik untuk perkebunan rakyat dengan daerah yang cocok dengan keadaan wilayah tanaman ini.

Di Indonesia terdapat beberapa provinsi yang besar produksinya yaitu yang terbesar adalah Sumatera Selatan, yang kedua adalah Lampung, dan yang ketiga adalah Aceh keempat Sumatera Utara dan kelima Bengkulu. Sementara sisanya 31% tersebar di 28 provinsi di Indonesia. Perkembangan tanaman kopi dalam pembahasan ini mencakup perkembangan produksi, luas areal dan produktifitas dari tanaman kopi di Indonesia berdasarkan kepada 3 pengelompokan pengusaha perkebunan kopi tersebut.

Perkembangan Produksi Tanaman Kopi di Indonesia

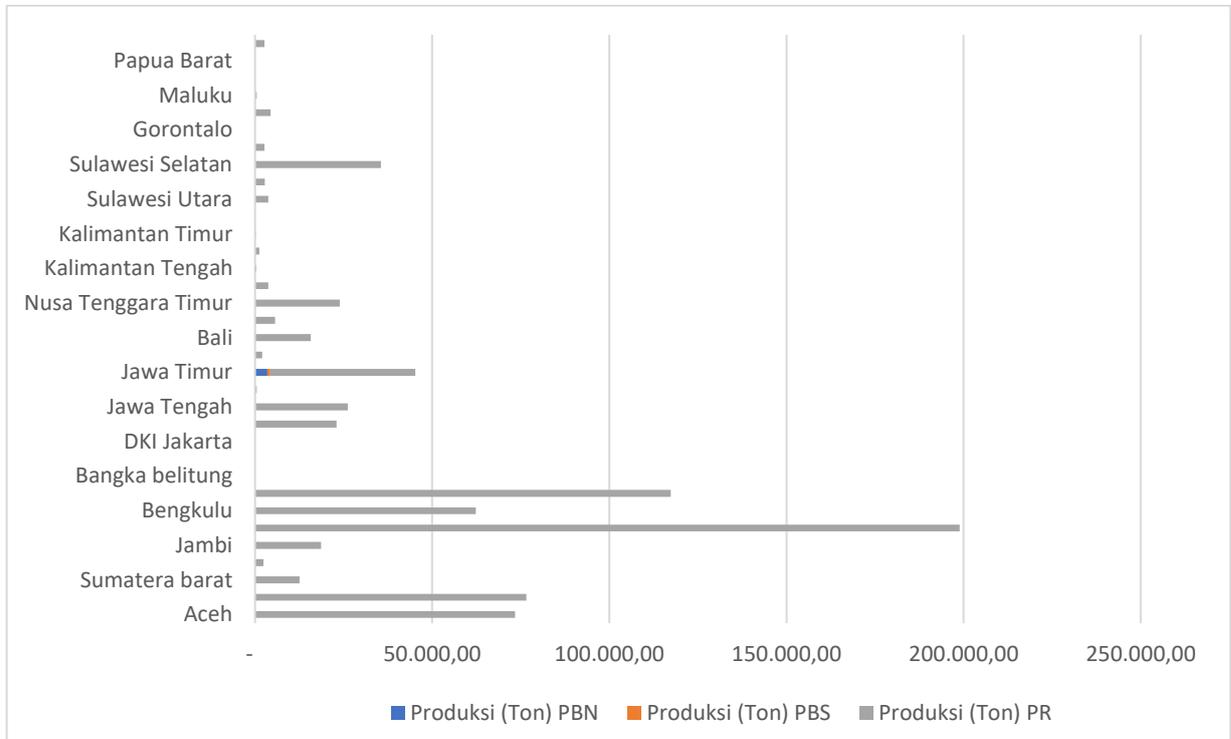


Gambar 2. Produksi Kopi Perkebunan Indonesia menurut Status Penguasaan 2003-2021

Sumber : Statistik Kopi Indonesia (2021)

Gambar 2. Menunjukkan bahwa produksi tanaman kopi di Indonesia berdasarkan jenis perusahaan tersebut diketahui bahwa Perusahaan Besar Nasional (PBN) cenderung menurun hingga tahun 2021, diketahui bahwa di tahun 2003 sebesar 17.007,00 Ton sementara di PBS awalnya rendah kemudian terjadi peningkatan dan terus berkembang hingga tahun 2017, kemudian ditahun 2017 hingga ke-2021 terjadi penurunan produksi yang sangat drastis. Sedangkan Perkebunan Rakyat (PR) dapat diketahui bahwa perkebunan rakyat merupakan produksi yang tertinggi dari tahun 2003 hingga sekarang

2021. Dan terjadi peningkatan produksi yang cukup signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan produksi tanaman kopi didominasi oleh perkebunan rakyat, sementara PBN dan PBS cenderung semakin mengecil produksinya. Hal ini dapat terjadi karena terjadinya pengalihan penggunaan lahan yang awalnya tanaman kopi berubah menjadi tanaman lain.



Gambar 3. Produksi Kopi Perkebunan Indonesia menurut Provinsi Tahun 2020

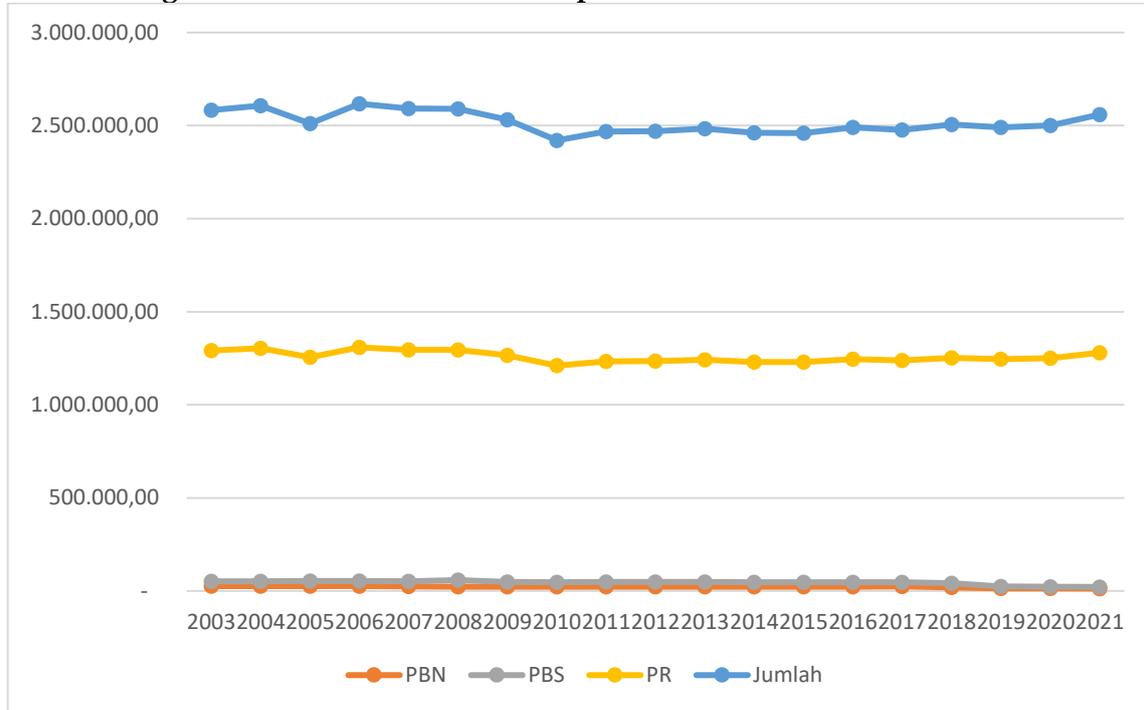
Sumber : Statistik Kopi Indonesia (2021)

Gambar 3 menunjukkan bahwa produksi perkebunan kopi di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga lagi yaitu Perusahaan Besar Negara, Perusahaan Swasta dan Perkebunan Rakyat. Jawa Timur merupakan yang paling besar produksi kopi dari PBN. Sedangkan secara keseluruhan di Indonesia Perkebunan Rakyat merupakan yang terbesar penyumbang produksi kopi di Indonesia. Provinsi yang paling besar Perkebunan Rakyat produksinya adalah Provinsi Sumatera Selatan yaitu mencapai 198.945 ton.

Data Statistik Kopi Indonesia tersebut didukung oleh hasil penelitian Septiani (2017) dengan menggunakan analisis value chain, forward linkage dan backward linkage serta analisis fishbone yang menyatakan bahwa penyebab turunnya produksi kopi robusta di Kabupaten Temanggung adalah karena umur dan jarak tanaman, kurangnya jasa pemetik kopi, cuaca, serta kurangnya kerjasama dengan sektor-sektor lain seperti sektor perdagangan dan sektor industri dapat mempengaruhi penurunan produksi kopi. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kondisi cuaca yaitu iklim yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi kopi karena akan meningkatkan insiden, memberikan ketidakpastian dalam kelangsungan budidaya kopi (Andrade dkk., 2012); (Partelli et. al., 2013); (Poltronieri dan Rossi, 2016); Bongase dan Jimma, 2017) dan akan mengancam orang-orang yang memiliki mata pencaharian kopi di berbagai negara penghasil kopi

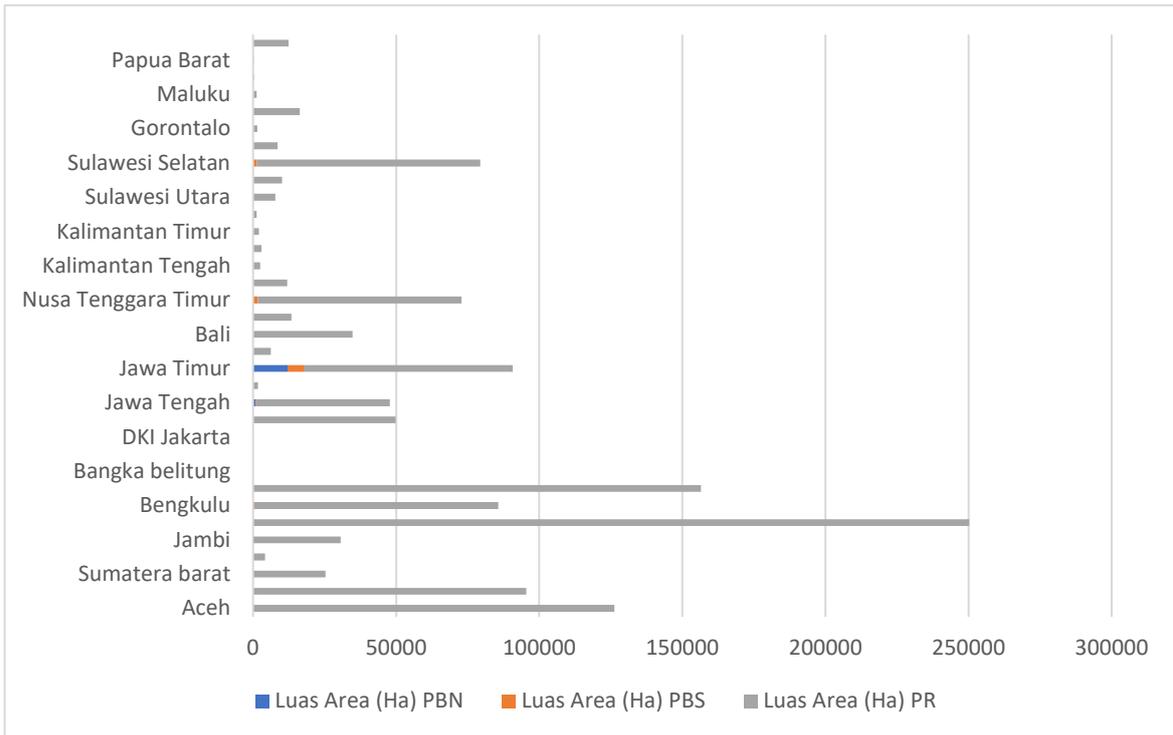
(Khrisnan & Gardens, 2017) karena adanya fluktuasi suhu, curah hujan, kelembaban, nutrisi tanah, sinar matahari, abrasi serta suhu tanah yang memberikan dampak pada produktifitas tanaman kopi (Aritonang, 2018); (Erfandari dkk., 2019); (Gokavi dan Kishor,2020).

Perkembangan Luasan Areal Tanaman Kopi di Indonesia



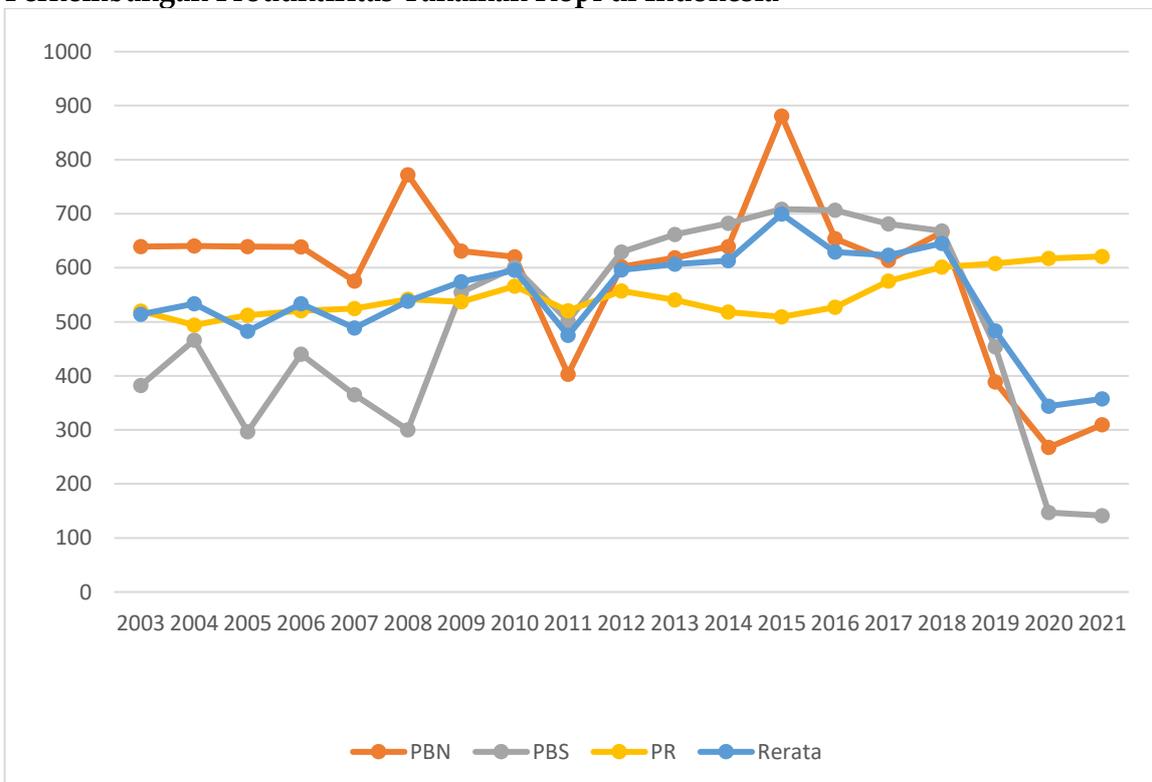
Gambar 4. Luas Areal Perkebunan Indonesia menurut Status Penguasaan Lahan (Ha)
Sumber : Statistik Kopi Indonesia (2021)

Gambar 4. Menunjukkan luas areal dari masing masing kelompok perkebunan. Dilihat dari tahun 2003 hingga 2021 perkebunan besar negara dan swasta cenderung stabil hingga tahun 2016, kemudian menurun dari tahun 2017 hingga ke 2021. Dilihat dari luas areal total diketahui bahwa perkebunan rakyat dengan luas hampir 1.500.000 ha di Indonesia yang mendominasi luas areal perkebunan kopi. Perkebunan Rakyat membuat total luas areal ketika perkebunan tersebut menjadi meningkat. Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa Provinsi Sumatera Selatan merupakan perkebunan rakyat tanaman kopi yang menyumbang paling besar di Indonesia.



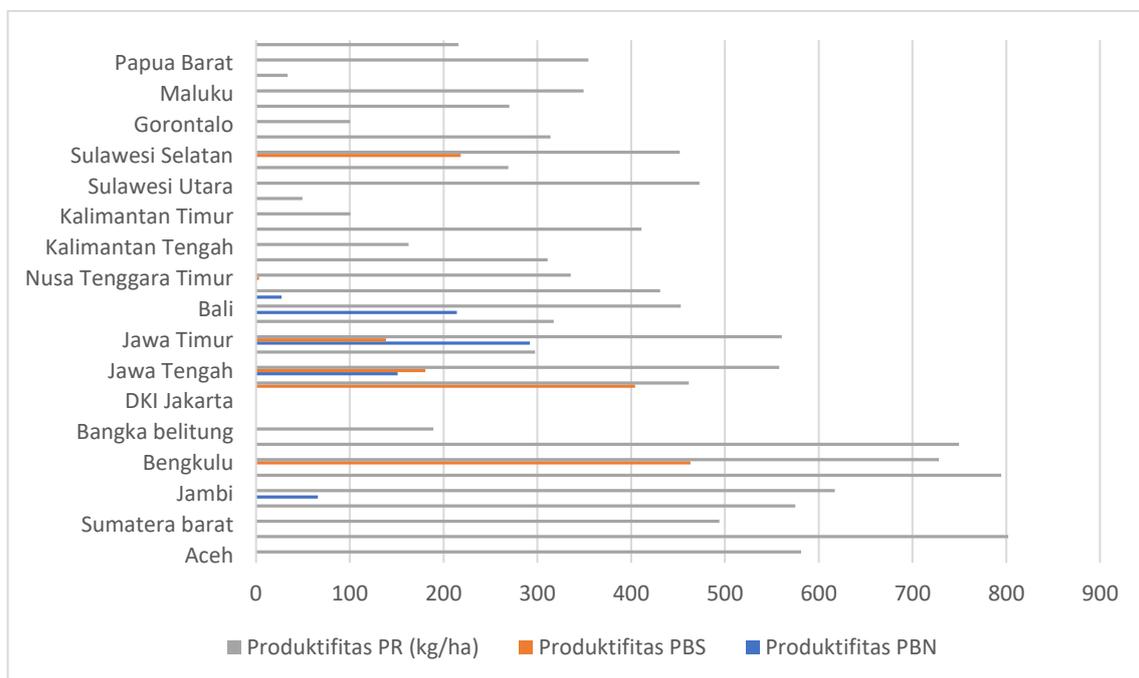
Gambar 5. Luas Areal Perkebunan Indonesia menurut Status Penguasaan Lahan (Ha)
 Sumber : Statistik Kopi Indonesia (2021)

Perkembangan Produktifitas Tanaman Kopi di Indonesia



Gambar 6. Produktifitas Perkebunan Indonesia menurut Status Penguasaan lahan
 Ton/Ha
 Sumber : Statistik Kopi Indonesia (2021)

Dari gambar 2 terkait dengan produksi dan gambar 4 terkait dengan luas areal diketahui bahwa luas areal kopi dan diikuti oleh produksinya cenderung menurun terutama untuk PBN dan PBS. Gambar 6 menunjukkan hal yang berbeda terkait dengan produktifitas di Indonesia secara tahunan. Diketahui bahwa produktifitas PBS cenderung sangat fluktuatif dan cenderung meningkat dari 2012 hingga 2018, kemudian setelah itu menurun drastic. Penurunan drastic ini dapat disebabkan karena memang penurunan luas lahan dan produksi namun apabila dibandingkan antara PBN dan PBS diketahui bawah produktifitas PBN jauh lebih baik dari tahun 2003 hingga 2010, meskipun di 2010 produktifitasnya paling rendah diantara jenis perkebunan lainnya. Dan produktifitas paling tinggi juga diraih oleh PBN pada tahun 2015 dan setelah itu cenderung menurun mengikuti penurunan luas lahan dan produksi.



Gambar 7. Produktifitas Perkebunan Indonesia menurut Status Penguasaan lahan
Ton/Ha

Sumber : Statistik Kopi Indonesia (2021)

Dari gambar 7 dapat dilihat bahwa produktifitas paling tinggi yaitu sebesar 794 Kg/Ha adalah pada Provinsi Sumatera Selatan dengan luasan dan produksi yang paling tinggi kemudian diikuti oleh Lampung dan Bengkulu dengan produktifitas sebesar 749 Kg/Ha dan 728 Kg/Ha.

4. Kesimpulan

Studi literatur pada penelitian ini mendapatkan simpulan bahwa Perkebunan kopi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu PBN (Perkebunan Besar Negara), PBS (Perkebunan Besar Swasta) dan Perkebunan Rakyat. Dilihat dari luas areal dan juga berpengaruh terhadap produksi diketahui bahwa Perkebunan Rakyat merupakan yang

terbesar luas areal dan terbesar produksinya. Sedangkan dilihat dari produktifitas secara tahunan diketahui bahwa produktifitas tanaman kopi PBN pernah menjadi yang paling tinggi yaitu pada tahun 2015 yaitu sebesar 880 Kg/Ha. Secara garis besar dapat diurutkan yang paling besar produksinya adalah Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Sumatera Utara dan Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia*. Bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Kopi Indonesia*. Bps.go.id
- Hermanto Bambang & Wahyuni Sri. (2019). Strategi Pengembangan Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Terhadap Pendapatan Petani di Desa Tiga Runggu Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun Seminar Hasil Penelitian. Hal : 733.
- Andrade, G.A., W. Da Silva Ricce, P.H. Caramori, G.C. Zaro, dan C. De Conti Medina. 2012. Agroclimatic Zoning of Robusta Coffee in the State of Parana and Impacts of Climate Change. *Seminar : Ciencias Agrarias* 33(4) :1381-1390.
- Partelli, F. L., W. B. Marré, A. R. Falqueto, H. D. Vieira, dan P. C. Cavatti. 2013. Seasonal Vegetative Growth in Genotypes of *Coffea Canephora*, as Related to Climatic Factors. *Journal of Agricultural Science* 5(8): 108–116.
- Poltronieri, P. dan F. Rossi. 2016. Challenges in Specialty Coffee Processing and Quality Assurance. *Challenges* 7(2): 1–22
- Bongase, E. D. dan Jimma. 2017. Impacts of Climate Change on Global Coffee Production Industry: Review. *African Journal of Agricultural Research* 12(19): 1607–1611
- Krishnan, S. dan D. B. Gardens. 2017. Sustainable Coffee Production. *Oxford Research Encyclopedias, Environmental Science*: 1–19.
- Aritonang, B. 2018. Faktor Pendorong dan Penghambat Pertanian Kopi di Desa Aekraja Kecamatan Parmonangan. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Erfandari, O., Hamdani, dan D. Supriyatdi. 2019. Keragaman Intensitas Serangan Hama Penggerek Buah Kopi (*Hypothenemus Hampei* Ferrari) Pada Beberapa Sentra Produksi Kopi Robusta Provinsi Lampung. *Jurnal Peneliti Pertanian Terapan* 19(3): 244–249.
- Gokavi, N. dan M. Kishor. 2020. Impact of Climate Change on Coffee Production: an Overview. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry* 9(3): 1850–1858.